



## Perubahan Budaya Organisasi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Nur Fitriani<sup>1</sup>, Akhmad Muadin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Manajemen Pendidikan Islam, FKIP, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda E-mail: [nurf17riani@gmail.com](mailto:nurf17riani@gmail.com), [muadinahmad18@gmail.com](mailto:muadinahmad18@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan budaya organisasi pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cordova Samarinda, keberhasilan budaya organisasi sekolah untuk membentuk karakter siswa serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya sekolah. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara dengan empat informan, ditambah dengan data pendukung yang diperoleh dalam observasi dan dokumentasi. yang digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis karakter siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan pembiasaan sebagai suatu perubahan budaya organisasi yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya religius, disiplin, dan gemar membaca yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Faktor-faktor pendukung penerapan budaya organisasi sekolah adalah kebersamaan dan kekeluargaan antar warga sekolah serta keikutsertaan stakeholders dalam penerapan budaya sekolah. Sedangkan faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru dan kepala sekolah dalam menerapkan budaya sekolah untuk pembentukan karakter siswa adalah perbedaan karakter siswa dan faktor lingkungan dan keluarga yang melatarbelakangi karakter siswa. **Kata Kunci:** *Budaya Organisasi, Sekolah Islam Terpadu, Karakter Siswa*

### Abstract

This study aims to determine changes in the organizational culture of education in the formation of student character at the Integrated Islamic Elementary School Cordova Samarinda, the success of school organizational culture in shaping student character, and the supporting and inhibiting factors for implementing school culture. A qualitative approach with a descriptive method is used to describe the data obtained through interviews with four informants, plus supporting data obtained in observation and documentation. which is used as supporting data in analyzing student character. The findings of this study indicate that there are several habituation activities as a change in organizational culture that are implemented in the school, including religious culture, discipline, and love of reading which play an important role in the formation of student character. The supporting factors for the implementation of school organizational culture are togetherness and kinship between school members and the participation of stakeholders in the application of school culture. While the inhibiting factors faced by teachers and principals in implementing school culture for the formation of student character are differences in student character and environmental and family factors that underlie student character.

**Keywords:** *Organizational Culture, Integrated Islamic School, Student Character*

### PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian sosial siswa (Omar Azeez Abbas, 2021). Pendidikan berarti belajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai mata pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan dari buku, tetapi juga dapat diperoleh melalui pengalaman praktis di luar kelas, terutama untuk pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan mendidik ialah menuntun pertumbuhan peserta didik baik secara jasmani maupun secara rohani untuk masa depan mereka.

Pada bidang budaya organisasi telah menarik lebih banyak perhatian dalam beberapa dekade terakhir karena perannya yang potensial dalam meningkatkan prospek masa depan organisasi dari perspektif manajerial secara khusus pada lembaga pendidikan (Silkyanti, 2019). Bush & Sargsyan (2020) menyatakan bahwa budaya pada awalnya berasal dari metafora organisasi sebagai "sesuatu yang dibudidayakan." Namun, budaya lebih konvensional dilihat sebagai seperangkat nilai, sikap dan perilaku yang dimiliki bersama

**2022**

oleh sekelompok orang dan dikomunikasikan antar generasi (Gebretsadik, 2020; Linnenluecke & Griffiths, 2010). Studi tentang perubahan organisasi dimulai dari oleh Burns dan Stalker (1961) mencakup banyak bidang pengetahuan dan pada menunjukkan jalur perubahan organisasi menuju perkembangan yang lebih inovatif. Perubahan tersebut tentunya berdampak pada perubahan budaya organisasi, khususnya pada lembaga pendidikan (Omar Azeez Abbas, 2021), dimana ada tuntutan bagi lembaga untuk terus meningkatkan kualitas yang dimiliki (Ahmad, 2020).

Esensi pendidikan adalah tentang mentransfer pengetahuan dan membentuk karakter dan kebiasaan (Tamam & Muadin, 2019). Namun demikian belakangan ini muncul rasa ketidakpuasan yang luas terhadap praktik pendidikan ini. Terdapat beberapa kritik antara lain mengenai kerangka mata kuliah yang cenderung normatif dan teoritis, porsi pembelajaran yang minim, dan dianggap tidak menyentuh kasih sayang (Hayu dkk., 2020; Warman, Lorensius, dkk., 2021). Pendefinisian pendidikan Islam dikatakan kurang sistematis dan kurang mendalam secara konseptual (Appelbaum dkk., 2017; Duryat, 2021; Yuliana & Subiyantoro, 2017). Di sisi lain, telah banyak perubahan signifikan dalam kehidupan generasi muda dengan tumbuhnya kebiasaan hidup mulai dari hedonisme dan konsumerisme hingga terorisme. Banyak penelitian yang membahas tentang kepemudaan, radikalisme, dan pendidikan Islam (Duryat, 2021; Yahya & Mahmudah, 2019) namun penelitian tersebut tidak melibatkan iman dan spiritualitas Islam (Putro, 2018). Sedangkan karakter dalam proses belajar mengajar berkaitan dengan etika dan moral (Widiyanti, 2012). Fenomena ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam di sekolah dasar dalam membina spiritualitas peserta didik (Veithzal & Arviyan, 2009).

Budaya organisasi pada bidang pendidikan disebut juga sebagai budaya sekolah yang merupakan norma dan tradisi budaya yang melekat dalam kegiatan pendidikan serta memiliki resistensi yang kuat terhadap perubahan organisasi itu sendiri. Menurut Mulyasa (2012) budaya sekolah adalah “sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah”. Artinya terdapat kekhasan sekolah itu sendiri yang menunjukkan karakter tersendiri dan tercermin dalam budaya organisasi yang dikelola, seperti adanya visi dan misi, tujuan dan pengelolaan (Amon dkk., 2021). Budaya organisasi pada bidang pendidikan secara umum, budaya organisasi mengacu pada seperangkat nilai, sikap, keyakinan, dan norma, beberapa di antaranya eksplisit dan beberapa di antaranya tidak (Brown & May, 2012). Budaya organisasi sekolah memberikan rasa identitas, mempromosikan orientasi prestasi, membantu membentuk standar dan pola perilaku, menciptakan cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu, dan menentukan arah untuk pertumbuhan masa depan (Bayanova dkk., 2019; Mohammady, 2018).

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak dapat diukur seberapa lengkap lembaga tersebut menyediakan sarana pendidikannya, namun salah satu indikator penting adalah budaya sekolah, yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Amon & Bustami, 2021; Pradana dkk., 2020). Perubahan organisasi dapat didefinisikan sebagai cara baru untuk mengatur dan menjalankan organisasi (Buan, 2021; Istiqomah, 2021). Perubahan organisasi memiliki sejumlah besar konsep, konstruksi dan dimensi. Ada banyak faktor yang memicu dan mempercepat organisasi perubahan dan perubahan proses seperti budaya, struktur, strategi, proses, orang, nilai-nilai dan sebagainya. Perubahan organisasi adalah area yang sangat luas. Namun secara umum, perubahan adalah sebuah fenomena yang hadir melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda (Rokhman dkk., 2014; Warman, Harliansyah, dkk., 2021).

Mengacu pada bentuk lembaga pendidikan atau sekolah dan pengaturan sumber daya manusia dan material yang berfungsi dengan cara untuk mencapai tujuan sekolah. Ini mewakili dua atau lebih dari dua orang yang masing-masing berspesialisasi dalam fungsi masing-masing melakukan, bekerja sama menuju tujuan bersama sebagaimana diatur oleh aturan perilaku formal. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah merupakan lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (Buan, 2021). Pendidikan karakter di sekolah masih jarang dan masih dini, sehingga tidak ada konsep pengajaran yang lengkap.

Dengan demikian, budaya organisasi sekolah sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik. Karena diawali dengan budaya sekolah, pembentukan karakter dapat terlihat melalui pembiasaan- pembiasaan yang sering dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silkyanti (2019) menyimpulkan bahwa perubahan budaya

organisasi sekolah yang diterapkan dapat mempengaruhi karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh para guru. Sedangkan di SDIT Cordova Samarinda sendiri, para guru berkomitmen dalam membangun perubahan budaya

organisasi sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan maupun dengan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, akan tetapi karakter siswa yang terbentuk masih belum terlihat begitu jelas.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dari (Evans & Jones, 2011) yang bertujuan menyelidiki perubahan budaya organisasi dalam pembentukan karakter siswa dengan pertanyaan: (1) bagaimana perubahan budaya organisasi untuk membentuk karakter siswa? (2) bagaimana keberhasilan budaya organisasi dalam membentuk karakter siswa? (3) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan budaya organisasi dalam pembentukan karakter siswa? Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan November 2021 di Sekolah Islam Terpadu Cordova Samarinda.

Data penelitian diperoleh dari 4 informan yang terdiri dari tiga orang guru dan satu orang kepala sekolah. Mereka memiliki pengalaman mengajar 5-10 tahun dan pernah mengikuti sosialisasi pendidikan karakter. Berdasarkan kesepakatan dengan informan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form* dan mengirimkan link serta menjelaskan tentang teknik penggunaannya setelah memberi pernyataan kesediaan menjadi partisipan. Data mengenai fokus penelitian digali melalui wawancara kelompok dan tidak terstruktur, melalui *zoom* dan *videocall* dengan alat penghubung *WhatsApp group* dengan alasan untuk memberi jaminan keselamatan selama masa Covid-19 (Matobobo & Bankole, 2020). Analisis data hasil wawancara menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perubahan Budaya Organisasi Sekolah**

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti melakukan observasi mengenai peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cordova Samarinda, peneliti melakukan observasi terhadap objek yang berhubungan dengan data dan fakta wawancara. Agar penemuan pengetahuan atau teori didukung oleh data yang konkrit dan buka ditopang oleh ingatan dan hafalan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja, penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data, semua harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan.

Terdapat beberapa catatan lapangan dibawah ini diharapkan dapat memberikan data dan gambaran tentang peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Pertama, dewan guru selalu mengajak siswa-siswi yang beragama islam untuk shalatdhuhur dan shalat sunnah dhuha di mushola sekolah, hal ini berkaitan dengan budaya religius yang bertujuan menjadikan siswa dan siswi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, kepala sekolah, dewan guru dan siswa-siswi melaksanakan doa bersama sebelum melaksanakan aktivitas belajar yang dilakukan setiap pagi hari. Aktivitas ini juga merupakan aplikasi dari budaya religius yang dapat ditanamkan kepada seluruh siswa bahwa doa adalah bagian dari ikhtiar yang harus dilakukan oleh seorang pelajar dan merupakan senjata ampuh meraih kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat.

Wawancara yang mendalam dilakukan terhadap informan yaitu kepala sekolah sebagai sumber informasi utama (KS) dan orang guru (GR) tentang perubahan budaya organisasi diperoleh data sebagai berikut:

“Bahwa kepala sekolah memegang peran yang penting untuk membentuk budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa, dimana kepala sekolah adalah sebagai sosok teladan dan inspirasi bagi warga sekolah dalam bertindak. Dunia pendidikan dihadapkan pada tuntutan besar untuk menumbuhkan, membentuk dan mengembangkan kembali karakter positif anak bangsa dalam kehidupan sehari-hari, melalui perencanaan yang matang dengan manajemen sekolah yang direalisasikan secara optimal diharapkan cita-cita tersebut dapat terwujud. Dengan demikian menjadi tugas pemimpin pendidikan dalam membentuk dan membina karakter siswa seperti yang diamanatkan oleh pemerintah bahwa pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah.” (KS)

Sementara guru selaku informan kedua mengungkapkan bahwa peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini seperti terungkap dalam hasil wawancara berikut:

“Dalam membangun perubahan budaya organisasi sekolah guru adalah ujung tombak di kelas yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus memahami dan

menerapkan indikator pendidikan karakter terlebih dahulu kepada pribadinya sendiri. Pada dasarnya dalam pendidikan karakter peran guru memiliki fungsi majemuk, baik sebagai pengajar, pendidik, pemberi

contoh dan sebagainya. Tetapi yang ideal adalah seorang guru diharapkan berperan sebagai teladan dan inspirasi bagi anak dalam bertindak.” (GR1)

“Bahwa perubahan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari kerjasama antara guru, kepala sekolah dan komite sekolah selaku stakeholder yang diterapkan baik di sekolah maupun di masyarakat nantinya.” (GR2). “Bahwa perubahan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa, guru adalah pemegang peran yang vital oleh karena itu guru harus menjadi teladan atau model bagi peserta didik terutama waka kesiswaan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik, tentunya harus lebih proaktif dalam segala kegiatan siswa di sekolah.” (GR3)

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan di atas rata-rata memiliki pendapat yang sama dan juga terdapat sedikit perbedaan yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Pendapat yang sama dari informan GR1, GR2, GR3 dan KS yaitu perubahan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dampak positifnya sangat besar yang terwujud dengan budaya religius, disiplin, dan gemar membaca. Sedangkan perbedaannya adalah dari informan 2 menyatakan bahwa tidak hanya kepala sekolah dan guru saja yang berperan tetapi komite sekolah selaku stakeholder juga ikut andil dalam terwujudnya budaya sekolah di SDIT Cordova Samarinda. Sementara itu data yang diperoleh dari ketiga informan guru yang berkenaan dengan beberapa budaya sekolah yang diterapkan adalah sebagai berikut:

### **Budaya Religius**

Dalam budaya religius terungkap hasil wawancara sebagai berikut: “Guru di gugu dan ditiru, adalah ungkapan yang melambangkan betapa jabatan guru akan selalu menjadi perhatian bagi siswa, orang tua atau masyarakat dan bisa diterapkan melalui budaya religius yaitu dengan melakukan pembiasaan doa bersama, pelaksanaan shalatdhuha dan shalatdhuhur berjamaah” (GR1). “Bahwa peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari kerjasama antara guru, kepala sekolah dan komite sekolah selaku stakeholder yang diterapkan baik di sekolah maupun di masyarakat nantinya, misalnya dalam budaya religius, yaitu pelaksanaan shalatdhuha dan shalatdhuhurberjama’ah serta kegiatan PHBI seperti kajian dalam rangka isra’ mi’raj, maulid nabi, pesantren ramadhan, halal bi halal dan peringatan-peringatan hari besar islam lainnya yang dilaksanakan di sekolah” (GR2).

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan di atas, rata-rata memiliki pendapat yang sama dan juga terdapat sedikit perbedaan yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi antar dewan guru dan siswa- siswi melaksanakan doa bersama sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas belajar, serta shalatdhuha dan shalatdhuhur di sekolah yang dilakukan setiap hari, menurut informan guru kedua mengungkapkan bahwa pada moment-moment tertentu, misalnya kegiatan PHBI seperti kajian dalam rangka isra’ mi’raj, maulid nabi, pesantren ramadhan, halal bi halal dan peringatan-peringatan hari besar islam lainnya yang dilaksanakan di sekolah. Aktivitas ini juga merupakan aplikasi dari budaya religius yang dapat ditanamkan kepada seluruh siswa bahwa ibadah adalah bagian dari ikhtiar (usaha) yang harus dilakukan oleh seorang pelajar dan merupakan senjata ampuh meraih kesuksesan kehidupan dunia dan akhirat.

### **Budaya Disiplin**

Dalam budaya disiplin terungkap hasil wawancara sebagai berikut: “Budaya disiplin yaitu melaksanakan peraturan-peraturan yang disepakati bersama” (GR1). “Dalam pelaksanaan budaya disiplin, contohnya yaitu tepat waktu dalam segala kegiatan, pemakaian seragam sesuai peraturan, dan mematuhi tata tertib yang telah disepakati melalui rapat dengan wali murid pada setiap tahunnya” (GR2). “Budaya disiplin, dengan adanya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa maka diharapkan terciptanya situasi yang kondusif dengan memberikan reward bagi yang mematuhi peraturan dan punishment/hukuman bagi yang melanggar peraturan.” (GR3)

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan di atas rata-rata memiliki pendapat yang sama dan juga terdapat sedikit perbedaan yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, adapun contoh dari pelaksanaan budaya disiplin adalah tepat waktu dalam segala kegiatan, pemakaian seragam sesuai peraturan, dan mematuhi tata tertib yang telah disepakati melalui rapat dengan wali murid pada setiap tahunnya. Selain itu terdapat upacara hari besar yang lainnya, misalnya upacara peringatan kemerdekaan, peringatan hari kartini, peringatan hari pendidikan nasional dan lain sebagainya. Tidak hanya upacara bendera, budaya disiplin bisa diwujudkan dengan penerapan tata tertib sekolah, contohnya pemakaian seragam sekolah yang benar dan atribut yang lengkap, disiplin

waktu masuk dan pulang sekolah, serta tidak melanggar peraturan-peraturan



yang telah ditetapkan oleh sekolah.

### **Budaya Gemar Membaca**

Dalam budaya Gemar Membaca terungkap hasil wawancara sebagai berikut: “Dengan pelaksanaan budaya sekolah tersebut diatas diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan berwawasan luas” (GR1). “Budaya gemar membaca, yaitu melaksanakan program literasi sekolah/ literasi day yang dilaksanakan 15 menit sebelum proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan secara bergantian” (GR2). “Budaya gemar membaca, budaya ini tercapai dengan program literasi sekolah yaitu dengan mengunjungi perpustakaan setiap hari sebelum bell KBM berbunyi.” (GR3)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas menyatakan bahwa guru satu hanya menyatakan tujuan gemar membaca sedangkan guru kedua menyatakan pelaksanaan program gemar membaca atau literasi sekolah dilaksanakan pada 15 menit sebelum KBM dimulai secara bergantian per-kelas sama dengan pendapat guru ketiga. Gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi yang warganya literat sepanjang hayat, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari secara bergiliran antar kelas yang bertujuan 1) menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat, 2) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, 3) menjaga keberlanjutan dan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan yang mewadahi berbagai strategi membaca.

Oleh sebab itu, guru harus memahami dan menerapkan indikator pendidikan karakter terlebih dahulu kepada pribadinya sendiri. Pada dasarnya dalam pendidikan karakter peran guru memiliki fungsi majemuk, baik sebagai pengajar, pendidik, pemberi contoh dan sebagainya. Kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran dengan memasukkan/berintegrasi antara pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran kemudian melaksanakan ketika mengajar adalah awal realisasi pendidikan karakter dalam membina kecerdasan. Kemudian kepemimpinan pendidikan yang bermutu dalam hal ini adalah kepala sekolah dari segi sosok dan manajemen akan membawa perubahan organisasi sekolah secara bertahap kepada pembentukan dan pembinaan pribadi yang berkarakter.

### **Keberhasilan guru dalam membangun budaya organisasi sekolah**

Wawancara dengan para informan berpendapat yang sama tentang keberhasilan guru dalam membangun budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa di SDIT Cordova yaitu:

“Sebagai kepala sekolah yang harus bertanggung jawab dalam manajemen atau pengelola sekolah saya rasa keberhasilan dalam membangun budaya organisasi sekolah sudah baik walaupun masih belum maksimal karena masih banyak kendala-kendala yang kita temui, diantaranya adalah masih adanya pelanggaran baik yang dilakukan oleh oknum guru atau siswa, tetapi karena pembinaan yang berkelanjutan akhirnya hal itu dapat teratasi, dan oleh sebab itu kepala sekolah dan dewan guru senantiasa berinteraksi dan bersinergi dalam mengatasi hal itu, karena kenyataannya efek positif dari budaya sekolah sudah bisa dirasakan baik oleh warga sekolah ataupun oleh masyarakat pada umumnya.” (KS)

“Dari segi keberhasilan budaya sekolah yang diterapkan di sekolah kami mengalami peningkatan yang signifikan, dan sangat berpotensi lebih baik dari segi sikap siswa karena siswa lebih proaktif dalam kesadaran dan peningkatan iman dan taqwa yang merupakan perwujudan dari budaya religius, rasa tanggung jawab yang merupakan implementasi dari budaya disiplin, siswa lebih gemar membaca yang secara otomatis akan bertambah wawasan merupakan wujud dari budaya gemar membaca, dan lebih peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah sehingga sekolah adalah rumah yang tidak hanya tempat belajar tetapi juga menyenangkan dan ramah bagi kelangsungan belajar mereka.” (GR2)

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan diatas memiliki pendapat yang sama mengenai keberhasilan dalam membangun budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa di sekolah, namun ada sedikit perbedaan dengan pendapat kepala sekolah. Pendapat yang sama dari informan GR1, GR2, dan GR3 yaitu bahwa keberhasilannya sangat signifikan. Budaya sekolah yang telah diterapkan membawa dampak yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Budaya organisasi sekolah menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman untuk belajar dan aman untuk berinteraksi karena didukung lingkungan yang kondusif dibawah pengawasan kepala sekolah, dewan guru dan staf di sekolah, hal ini juga menjadi harapan orang tua/wali siswa yang telah mempercayakan anaknya untuk belajar di sekolah. Namun menurut kepala sekolah keberhasilan

yang ada masih belum maksimal karena masih ada oknum dewan guru yang belum bisa melaksanakan budaya sekolah yang telah disepakati, misalnya masih ada beberapa guru yang terlambat datang ke sekolah dan lain sebagainya, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari oknum guru tersebut, sehingga menyebabkan tidak terlaksananya budaya sekolah oleh oknum guru tersebut untuk beberapa waktu.

Tetapi kepala sekolah senantiasa berusaha untuk memberikan bimbingan yang berkesinambungan kepada guru yang bersangkutan melalui rapat guru atau pembinaan personal yang diharapkan mampu untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Sedangkan penerapan *punishment* bagi siswa yang melanggar tata tertib dan *reward* bagi siswa yang menjalankan tata tertib juga diterapkan, hal ini dimaksudkan agar setiap tindakan mengandung unsur tanggung jawab pada individu masing-masing, pada awalnya biasanya siswa akan merasa terbebani dengan adanya penerapan budaya sekolah, tetapi karena budaya sekolah dilaksanakan secara kontinu akhirnya mereka akan melakukannya secara ikhlas dan tanggung jawab. Dengan demikian pada hakikatnya karakter siswa sudah terbentuk dengan baik secara bertahap. Penerapan evaluasi pada setiap akhir kegiatan agar juga dilakukan sebagai bentuk pengawasan pada setiap kegiatan.

### **Faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam membangun budaya sekolah**

Wawancara dengan para informan berpendapat yang sama tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa di SDIT Cordova Samarinda yaitu:

“Faktor pendukungnya adalah kebersamaan dan kesadaran yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah akan pentingnya budaya sekolah yang secara berangsur-angsur akan membawa dampak positif bagi seluruh warga sekolah khususnya peserta didik. Adapun faktor-faktor penghambat dalam membangun budaya sekolah adalah faktor cuaca yang sering kali menghambat program, karena jika cuaca hujan maka ada beberapa siswa yang terlambat sehingga tidak dapat melaksanakan shalatdhuha berjamaah, namun hal ini jarang terjadi.” (KS).

“Faktor pendukungnya adalah dukungan dari guru, peserta didik dan warga sekitar sekolah yang peduli secara antusias terhadap program sekolah yaitu khususnya budaya sekolah untuk membangun karakter siswa, sedangkan faktor-faktor penghambat dalam membangun budaya sekolah yaitu faktor cuaca yang terkadang tidak mendukung sehingga menambah jadwal pelaksanaan budaya sekolah, misalnya ketika musim hujan para siswa terlambat datang ke sekolah dan tidak ikut shalatdhuhaberjamaah.”(GR1).

“Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan moril dari seluruh warga sekolah dan masyarakat serta orang tua wali siswa untuk membangun budaya sekolah yang positif dan faktor penghambat utama terletak pada peserta didik, sikap peserta didik yang berbeda-beda, kemampuan untuk berfikir serta pengaruh dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis akan sedikit menyulitkan penerapan budaya sekolah, karena mereka biasanya sudah ter-doktrin untuk hidup bebas dari budaya religius, budaya disiplin dan budaya gemar membaca.” (GR2).

Terdapat pendapat yang sama dan berbeda terkait faktor-faktor penghambat dalam penerapan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa, persamaan pendapat dalam hal penghambat budaya sekolah terdapat pada kepala sekolah dan guru 1 yang menyatakan bahwa faktor penghambat terletak pada kondisi cuaca pada saat itu, jika kondisi cuaca hujan maka dapat dipastikan budaya shalatdhuha bersama tidak terlaksana oleh beberapa siswa, berbeda dengan pendapat guru 2 dan guru 3 yang menyatakan bahwa faktor penghambat terdapat pada latar belakang peserta didik yang sangat berpotensi menimbulkan sedikit kesulitan bagi guru untuk mewujudkan budaya sekolah, sedangkan faktor pendukungnya hampir seluruh informan menyatakan pendapat yang sama yaitu adanya dukungan moril dari seluruh warga sekolah dan masyarakat serta orang tua wali siswa untuk membangun budaya sekolah yang positif sehingga tercapai pembiasaan budaya sekolah sesuai dengan program awal.

Membangun perubahan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cordova Samarinda adalah sangat penting dan strategis, dan hasilnya sangat tergantung pada profesionalitas guru dalam melaksanakan program dan kepribadian guru melalui teladan dalam setiap aktivitas yang dapat diamati siswa dimana peran guru merupakan ujung tombak suksesnya pendidikan karakter. Selain hal tersebut, yang tak kalah pentingnya adalah keikutsertaan kepala sekolah dalam mengelola kondisi akademik dan non akademik, serta kemampuan menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

Penelitian ini didukung oleh suatu pendapat yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik

profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai

visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap pembelajaran. Melalui perubahan budaya organisasi sekolah yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter semua berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang tahu dan mau serta terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Perubahan budaya organisasi sekolah merupakan suatu keharusan untuk menanggapi perubahan dan tantangan zaman. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan budaya organisasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Cordova Samarinda adalah sangat penting dan sangat strategis, dan hasilnya sangat tergantung pada profesionalitas guru dalam melaksanakan program dan kepribadian guru melalui teladan dalam setiap aktivitas yang dapat diamati siswa dimana peran guru merupakan ujung tombak suksesnya pendidikan karakter. Dan yang tak kalah pentingnya adalah keikutsertaan kepala sekolah dalam mengelola kondisi akademik dan non akademik, serta kemampuan menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

Keberhasilan guru dalam membangun budaya organisasi sekolah untuk membentuk karakter siswa pada umumnya cukup signifikan atau baik. Budaya sekolah yang telah diterapkan membawa dampak yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Hal tersebut di dukung oleh penerapan budaya yakni kebersamaan dan kekeluargaan antar warga sekolah dan keikutsertaan *stakeholders* yaitu komite sekolah, wali murid dan warga di sekitar lingkungan sekolah serta pemerintah daerah dan perusahaan yang terdapat di dekat sekolah. Namun demikian, hal yang menjadi faktor penghambat adalah perbedaan karakter siswa, faktor lingkungan dan keluarga yang melatarbelakangi karakter siswa. Perubahan budaya organisasi pendidikan dalam penentuan karakter siswa mempunyai peranan penting dalam memajukan proses belajar mengajar dan dapat dijadikan sebagai modal utama sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan prestasi akademik dan non-akademik siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2020). *Manajemen Mutu Terpadu*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Amon, L., & Bustami, M. R. (2021). Implementation of School-Based Management in Curriculum and Learning Processes: a Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 1–11.
- Amon, L., Ping, T., & Poernomo, S. A. (2021). Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(1), 1–12.
- Appelbaum, S. H., Cameron, A., Ensink, F., Hazarika, J., Attir, R., Ezzedine, R., & Shekhar, V. (2017). Factors that impact the success of an organizational change: a case study analysis. *Industrial and Commercial Training*, 49(5), 213–230. <https://doi.org/10.1108/ICT-02-2017-0006>
- Bayanova, A. R., Vodenko, K. V., Sizova, Z. M., Chistyakov, A. A., Prokopyev, A. I., & Vasbieva, D. G. (2019). A Philosophical view of organizational culture policy in contemporary universities. *European Journal of Science and Theology*, 15(3), 121–131.
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). Perspectives: Qualitative computing and NVivo. *Qualitative Data Analysis with NVivo*, 1–46.
- Brown, W., & May, D. (2012). Organizational change and development. *Journal of Management Development*, 31(6), 520–536. <https://doi.org/10.1108/02621711211230830>
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Burns, T., & Stalker, G. M. (1961). The management of innovation. London. *Tavistock Publishing*. Cited in Hurlley, RF and Hult, GTM (1998). *Innovation, Market Orientation, and Organisational Learning: An Integration and Empirical Examination*. *Journal of Marketing*, 62, 42–54.
- Bush, T., & Sargsyan, G. (2020). Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice. *Main Issues Of Pedagogy And Psychology*, 3(3), 31–43. <https://doi.org/10.24234/miopap.v3i3.255>
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Evans, J., & Jones, P. (2011). The walking interview: Methodology, mobility and place. *Applied Geography*, 31(2), 849–858. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2010.09.005>
- Gebretsadik, D. M. (2020). Impact of organizational culture on the effectiveness of public higher educational institutions in Ethiopia. *International Journal of Leadership in Education*, 1–20.

<https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1722248>

- Hayu, W. R. R., Permanasari, A., Sumarna, O., & Hendayana, S. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru IPA SMP BPI Bandung. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i1.2182>
- Istiqomah, S. S. (2021). The formation of student character education during distance learning. *ETUDE: Journal of Educational Research*, 1(3), 87–95.
- Komariyah, L., Amon, L., Wardhana, A., Priyandono, L., Poernomo, S. A., Januar, S., & Harliansyah. (2021). *Manajemen Pendidik & Tenaga Kependidikan Abad 21*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Linnenluecke, M. K., & Griffiths, A. (2010). Corporate sustainability and organizational culture. *Journal of World Business*, 45(4), 357–366. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2009.08.006>
- Matobobo, C., & Bankole, F. (2020). *Is the Impact of Human-Computer Interaction in Religious Organisations a Hype or Crossword?*
- Mohammady, Z. M. A. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Budaya Organisasi. *Muslim Heritage*, 2(2), 407–430.
- Mulyasa, E. (2012). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Omar Azeez Abbas, E. al. (2021). *Organizational confidence and its role in improving the performance of staff research for a sample of Samaraa University*.
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2020). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI- Journal) Volume, 3*, 4026–4034.
- Putro, P. U. W. (2018). Etika Kerja Islam, Komitmen Organisasi, Sikap Pada Perubahan Organisasi Terhadap Kinerja. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(2), 116. <https://doi.org/10.25124/jmi.v18i2.1205>
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42.
- Tamam, B., Al-Adawiyah, R., & Muadin, A. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas. *Samarinda: Fenomena*, 9(1).
- Tamam, B., & Muadin, A. (2019). Implementasi Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 13–21.
- Undang-Undang RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Veithzal, R., & Arviyan, A. (2009). *Islamic Leadeship Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warman, W., Harliansyah, H., Priyandono, L., & Amon, L. (2021). The Influence of Class Management and Teacher's Work Ethic on the Effectiveness of Learning at the Samarinda City Vocational High School. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 10437–10447.
- Warman, W., Lorensius, L., & Rohana, R. (2021). Curriculum of Management in Improving the Quality of Catholic School Education in Samarinda City, East Kalimantan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(3), 3677–3688.
- Warman, W., Poernomo, S. A., Januar, S., & Amon, L. (2022). Leadership Style and Principal Supervision in Improving Teacher Performance at State High Schools in Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province, Indonesia. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 17–24.
- Widiyanti, S. A. (2012). *Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dan Motivasi Belajar terhadap Kepribadian Siswa dalam Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Se-Kota Madiun*. UNS (Sebelas Maret University).
- Yahya, Y. K., & Mahmudah, U. (2019). Echo Chambers Di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama. *Reli. J. Stud. Agama-agama*, 15(2), 141. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-02>
- Yuliana, A. T. R. D., & Subiyantoro, S. (2017). Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Manajemen Perubahan pada Lingkungan Organisasi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nuur, Ngangkrik Triharjo Sleman. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 146–160. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i2.1424>

